

SOSIAL BUDAYA DAN PEMBERIAN MP ASI TERHADAP STATUS GIZI ANAK DI DAERAH TERPENCIL PULAU SEMAU KABUPATEN KUPANG

Maria Helena Dua Nita¹, AAA Mirah Adi¹, Anita Ch Sembiring¹, Astuti Nur¹

¹Program studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Kupang

ABSTRAK

Masa Kanak-kanak dan remaja merupakan masa pertumbuhan, belajar dan perkembangan dengan cepat. Mereka memiliki kebutuhan gizi yang tinggi dan dalam banyak hal kebutuhan gizinya berbeda dengan kebutuhan gizi orang dewasa. Berdasarkan Hasil Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018 Prevalensi anak 0-23 bulan dengan prevalensi status gizi kurang (menurut BB/U) sangat tinggi yaitu 17,6 di atas prevalensi Nasional yaitu 11,4 dan juga prevalensi sangat pendek (menurut TB/U) 17,4 di atas prevalensi nasional yaitu 12,8 dan sangat pendek 18,5 di atas prevalensi Nasional yaitu 17,1. Sedangkan Prevalensi kurus (menurut IMT/U) terdiri dari 4,6 % sangat kurus dan 8,2 % kurus. Prevalensi kurus di atas prevalensi nasional yaitu 6,2 %. Mulai usia 6 bulan hingga 12 bulan, ASI masih dapat memenuhi setengah atau lebih kebutuhan gizi bayi, dan mulai usia 12 bulan hingga 24 bulan. Bila umur bertambah ASI saja sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, maka perlu diberikan MP-ASI. Makanan tambahan berupa makanan cair dan padat disebut MP-ASI, karena sebagai tambahan hanya untuk melengkapi ASI. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran sosial budaya dan MP ASI serta status gizi bayi di daerah terpencil Pulau Semau Kabupaten Kupang. Jenis penelitian adalah observasional dengan studi cross-sectional. Lokasi penelitian di Desa Batuinan Kecamatan Semau. Sampel yang diambil ada Balita yang terdaftar di Posyandu Beringin Sehat Desa Batuinan Kecamatan Semau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara langsung dan kuesioner tentang sosial budaya pemberian MP ASI dan status gizi pada anak di Pulau Semau. Data status gizi diperoleh dari ahli gizi yang bertugas di Desa Batuinan. Setelah semua data dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis. Sebanyak 5 orang (62,5%) berjenis kelamin wanita dan 3 orang (37,5%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar berjumlah 7 orang berumur 12-24 bulan. Dalam pemberian MP ASI hanya 1 orang (12,5%) mengalami MP ASI dini. Untuk jenis MP ASI yang diberikan semuanya adalah MP ASI pabrikan dan tidak ada pantangan dalam pemberian jenis makanan. Berdasarkan indikator BB/U sebanyak 6 orang (75%) status gizi normal dan 2 (25%) orang status gizi kurang. Berdasarkan indikator BB/U sebanyak 7 orang (87,5%) status gizi normal dan hanya 1 orang (12,5%) pendek. Sedangkan berdasarkan indikator BB / TB semuanya status gizi baik.

Kata kunci: MP ASI, Status Gizi, Semau

ABSTRACT

Childhood and adolescence are periods of rapid growth, learning and development. They have high nutritional needs and in many ways their nutritional needs differ from those of adults. The prevalence of thinness is above the national prevalence of 6.2%. From 6 months to 12 months of age, breast milk can still meet half or more of the nutritional needs of infants, and from 12 months to 24 months of age. The purpose of the study was to determine the socio-cultural description and complementary feeding and nutritional status of infants in remote areas of Semau Island, Kupang Regency. The research was observational with a cross-sectional study. The location of the study was Batuinan Village, Semau Subdistrict. The sample taken was toddlers who were registered at the Beringin Sehat Posyandu, Batuinan Village, Semau Subdistrict. The study was conducted in May 2022. A total of 5 people (62.5%) were female and 3 people (37.5%) were male. Most of the 7 people were 12-24 months old. In the provision of breast milk MP, only 1 person (12.5%) experienced early breast milk MP. For the type of breast milk MP that is given, all of them are manufactured breast milk MP and there are no restrictions in giving food types. Based on the BB/U indicator, 6 people (75%) had normal nutritional status and 2 (25%) were undernourished. Based on the BB / U indicator, 7 people (87.5%) have normal nutritional status and only 1 person (12.5%) is short, while based on the BB / TB indicator, all of them have good nutritional status.

Keywords: nutrition knowledge, macronutrient intake, toddlers

**Corresponding Author:*

Maria Helena Dua Nita
Program Studi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang
Email: gratiatukan.14@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa Kanak-kanak dan remaja merupakan masa pertumbuhan, belajar dan perkembangan dengan cepat. Mereka memiliki kebutuhan gizi yang tinggi dan dalam banyak hal kebutuhan gizinya berbeda dengan kebutuhan gizi orang dewasa. (Mann, 2014)

Berdasarkan Hasil Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018 Prevalensi anak 0-23 bulan dengan prevalensi status gizi kurang (menurut BB/U) sangat tinggi yaitu 17,6 di atas prevalensi Nasional yaitu 11,4 dan juga prevalensi sangat pendek (menurut TB/U) 17,4 di atas prevalensi nasional yaitu 12,8 dan sangat pendek 18,5 di atas prevalensi Nasional yaitu 17,1. Sedangkan Prevalensi kurus (menurut IMT/U) terdiri dari 4,6 % sangat kurus dan 8,2 % kurus. Prevalensi kurus di atas prevalensi nasional yaitu 6,2 %. (Kemenkes 2018)

Mulai usia 6 bulan hingga 12 bulan, ASI masih dapat memenuhi setengah atau lebih kebutuhan gizi bayi, dan mulai usia 12 bulan hingga 24 bulan,. Bila umur bertambah ASI saja sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, maka perlu diberikan MP-ASI. Makanan tambahan berupa makanan cair dan padat disebut MP-ASI, karena sebagai tambahan hanya untuk melengkapi ASI, namun tidak mencukupi untuk seluruh kebutuhan makanan bayi. MP-ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga bayi dan anak dapat tumbuh kembang dengan optimal. (Kemkes, 2010)

Berdasarkan Riskesdas 2018 Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan proporsi Jenis Makanan MP ASI yang banyak di berikan adalah berupa makanan matang 51,7 %, susu cair 7,3 %, biscuit 8,0 % , susu cair 7, 3%, susu bubuk 5, 2% dan bahan makanan mentah 5,1 %. Dan Proporsi pemberian MP ASI berdasarkan tempat tinggal pedesaan pemberian makanan terbanyak yaitu dengan makanan matang (56,6%) .(Kemenkes 2018).

Pengaruh sosial budaya pada pilihan makanan tergantung pada aturan yang tidak tertulis atau menurut norma budaya. Tradisi kuliner keluarga tidak terpisah pada kesempatan sosial yang penting misalnya (sarapan pada pesta pernikahan, makan malam natal, festival keagamaan) dan keinginan untuk mendapatkan biasanya menjadi kendala yang menghalangi pemilihan menu dalam pola keluarga atau masyarakat tradisional. (Mann, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai sosial budaya dalam pemberian MP ASI dengan status gizi anak di daerah terpencil di Pulau Semau Kabupaten Kupang.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian adalah penelitian observasional dengan studi cross- sectional untuk mengetahui gambaran social budaya dan pemberian MP ASI dengan status gizi anak di daerah terpencil di pulau Semau Kab Kupang. Penelitian di laksanakan di Pulau Semau pada bulan Mei 2022. Populasi dan Sampel yang di ambil adalah Semua ibu Balita dan Balita yang terdaftar di Posyandu Beringin sehat Desa Batuinan. Cara Pengumpulan data dengan metode wawancara langsung dan kuesioner tentang social budaya pemberian MP ASI dan status gizi pada anak di Pulau Semau. Sedangkan data status gizi di peroleh dari ahli gizi yang bertugas di Desa Batuinan. Cara analisis data adalah setelah semua data di kumpulkan, di kelompokkan dan di analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran lokasi penelitian

Pulau Semau adalah sebuah pulau kecil yang terletak di bagian Barat pulau Timor dengan iklim tropis antara 24 – 31°C dan termasuk Pemerintahan Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Nama asli Pulau Semau adalah Nusa Bungtilu. Nusa Bungtilu memiliki arti sebagai Pulau Bunga Tiga Warna. Sebagian besar masyarakat di Pulau Semau memiliki budaya gizi yaitu masih tergantung dari potensi alam yaitu faktor pertanian dan hasil laut yaitu mengkonsumsi nasi, nasi jagung dan hasil laut seperti ikan, kerang, cumi-cumi, gurita dan rumput laut setiap hari serta jarang mengkonsumsi protein nabati seperti tahu dan tempe, sayuran, buah – buahan. Sayuran yang sering dikonsumsi setiap hari adalah daun kelor , daun singkong, buah pepaya muda, bunga pepaya, sedangkan jenis sayuran lainnya seperti kangkung, sawi, bayam diperoleh dari Kota Kupang.

Tabel.1. Karakteristik Orangtua

No	Karakteristik Orang Tua	n	%
1	Umur		
	20-30 tahun	4	50
	31-40 tahun	3	37,5
	41-50 tahun	1	12,5
2	Pendidikan akhir orang tua anak (Ibu)		
	SD	4	50
	SMP	2	25
	SMA	2	25
3	Pekerjaan orang tua siswa (ibu)		
	Petani	2	25
	Ibu RT	6	75
4	Suku		
	Helong	8	100
	Lamnya	0	0
5	Agama		
	Katolik	0	0
	Islam	0	0
	Kristen	8	100
	Hindu	0	0
	Budha	0	0

Tabel 2. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Balita di Pulau Semau

N	Karakteristik anak	n	%
1	Jenis kelamin		
	Laki – laki	3	37,5
	Perempuan	5	62,5
2	Umur		
	6-8 bln	0	0
	9-11 bln	1	12,5
	12-24 bln	7	87,5
	Kuesioner MP ASI		
3	Waktu pemberian MP ASI pertama		
	Dini : jika pemberian sebelum 6 bln	1	12,5
	Tepat: jika pemberian tepat 6 bln	7	87,5
	Terlambat : jika pemberian di atas 6 bln	0	0
4	Jenis MP ASI pertama kali di berikan		
	MP ASI local buatan sendiri	0	0
	MP ASI pabrikan	8	100
5	Orang Yang pertama menyuapi saat MP ASI pertama		
	Ibu	8	100
	Bapak	0	0
	Nenek	0	0
	pengasuh	0	0
6	Bentuk MP ASI pertama (konsistensinya)		
	cair	3	37,5
	padat	5	62,5
7	Frekuensi pemberian MP ASI		
	Makanan lumat 1x sehari	1	12,5
	Makanan lumat 2- 3x sehari	7	85,7
8	TRADISI /BUDAYA		
	Perilaku makan		
	Menolak makanan	0	0
	Menerima makanan	8	100
9	Pantangan makanan		
	Pantangan	0	0
	Tidak ada pantangan	8	100
10	Status Gizi		
	Indikator BB menurut U		
	Normal	6	75
	Kurang	2	25
	lebih	0	0
	Indikator TB menurut U		
	Normal	7	87,5
	Tinggi	0	0
	pendek	1	12,5
	Indikator BB menurut TB)		
	Baik	8	100
	Lebih	0	0

kurang	0	0
--------	---	---

Berdasarkan hasil penelitian pada Balita di Posyandu Beringin sehat Desa Batuinan Kecamatan Semau di peroleh Sebanyak 5 orang (62,5%) berjenis kelamin wanita dan 3 orang (37,5) berkelamin laki- laki. Sebagian besar berjumlah 7 orang berumur 12-24 bulan. Dalam pemberian MP ASI hanya 1 orang (12,5) mengalami MP ASI dini .Untuk jenis MP ASI yang di berikan semuanya adalah MP ASI pabrikan dan tidak ada pantangan dalam pemberian jenis makanan. Berdasarkan indicator BB/U sebanyak 6 orang (75 %) status gizi normal dan 2 (25 %) orang status gizi kurang. Berdasarkan indicator BB/U sebanyak 7 orang (87,5 %) status gizi normal dan hanya 1 orang (12,5 %) pendek. Sedangkan berdasarkan indicator BB / TB semuanya status gizi baik.

Dari hasil peneltilian yang di lakukan pada 8 balita di Posyandu Ingin Sehat Desa Batuinan Kecamatan Semau meliputi Pola makan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) pada bayi di daerah terpencil Pulau Semau Kabupaten Kupang.

Pemenuhan gizi merupakan hak dasar anak. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak sebagaimana diamanatkan oleh Undang Undang Dasar Tahun 1945 dan kesepakatan internasional seperti Konvensi Hak Anak (Komisi Hak Azasi Anak PBB, 1989, Pasal 24), adalah memberikan makanan yang terbaik bagi anak usia di bawah 2 tahun..(Kemenkes 2010)

Berdasarkan hasil penelitian pada 8 Balita di Posyandu Ingin Sehat Wilayah Desa Batuinan , sebanyak 7 balita (87,5%) sudah tepat memberikan pengenalan pada Makanan pendamping Air Susu (MP ASI). Pada usia 6 bulan. Praktik pemberian makan yang baik dan tepat sangat penting untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan gizi bayi dan anak.Saat ini telah banyak dilakukan promosi pemberian ASI secara eksklusif yang merupakan awal terbaik untuk kehidupan anak. Namun pemberian ASI belum optimal, hal ini ditunjukkan dengan terjadinya gangguan pertumbuhan mulai usia 3-4 bulan.(Kemenkes 2010). Dan hanya 1 balita (13, 5 %) memberikan MP ASI dini yaitu sebelum 6 bulan. Pada usia enam bulan bayi mulai diberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), sebagian besar anak tidak mendapat MP-ASI dalam jumlah yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Jika bayi dan anak usia 6-24 bulan tidak memperoleh cukup gizi dari MP-ASI, maka akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan kurang gizi. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kekurangan gizi maka diperlukan perbaikan pada kuantitas dan kualitas MP-ASI.(Kemenkes , 2010)

Dalam pemberian MP ASI Makanan tambahan berupa makanan cair dan padat disebut MP-ASI, karena sebagai tambahan hanya untuk melengkapi ASI, namun tidak mencukupi untuk seluruh kebutuhan makanan bayi. Berdasarkan hasil Penelitian anak Balita di Posyandu Ingin Sehat Desa Batuinan, ada 5 balita (62,5 %) yang sudah mendapatkan MP ASI berupa padat sedangkan 3 balita (37,5 %) lainnya mendapatkan MP ASI dalam bentuk cair.

MP-ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga bayi dan anak dapat tumbuh kembang dengan optimal. MP-ASI diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak, mulai dari MP-ASI jenis lumut, lembik sampai anak menjadi terbiasa dengan makanan keluarga. Berdasarkan hasil Penelitian di Semau hamper semua balita di berikan jenis MP ASI pabrikan dan di berikan dalam bentuk lumut sebanyak 7 balita (87,5 %) dengan frekuensi pemberian 2 -3 kali sehari dan hanya 1 balita (12, 5 %) dengan frekuensi 1x sehari

Di samping MP-ASI, pemberian ASI terus dilanjutkan sebagai sumber zat gizi dan faktor pelindung penyakit hingga anak mencapai usia dua tahun atau lebih.

Sosial Budaya di daerah terpencil di Pulau Semau Kabupaten Kupang

Pantangan Makanan

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya dari Sabang sampai Marauke dengan latar suku budaya yang berbeda. Hal ini telah memberikan suatu formasi struktur sosial masyarakat yang turut mempengaruhi menu makanan dan pola makan. (Wirjatmadi dan Adriani, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian semua balita tidak memiliki pantangan terhadap suatu makanan sebanyak 8 orang (100 %) dari hasil wawancara pada ibu Balita, semua ibu Balita sudah memberikan makanan dan semua Balita menerima bentuk makanan itu . Dan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Balita semua anak tidak memiliki pantangan. Kepercayaan suatu masyarakat tentang makanan berakibat pada kebiasaan (praktek) makan serta berakibat pula pada kondisi gizinya. Bagi antropologi, kebiasaan makan sebagai sesuatu yang sangat kompleks karena menyangkut tentang cara memasak, suka dan tidak suka, serta adanya berbagai kepercayaan (religi), pantangan-pantangan dan persepsi mistis (tahayul) yang berkaitan dengan kategori makan; produksi, persiapan dan konsumsi makanan.

Adanya budaya, kebiasaan dan sistem sosial masyarakat terhadap makanan seperti pola makan dan pantangan tertentu yang berlangsung lama dan masyarakat belum memahami secara baik tentang pentingnya faktor gizi akan mempengaruhi timbulnya masalah gizi (Wirjatmadi dan Adriani, 2012).

a. Suku

Indonesia adalah negara yang mempunyai ragam budaya, sosial dan adat istiadat. Keragaman dan keunikan budaya yang dimiliki suatu etnis masyarakat tertentu merupakan wujud dari gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang sangat menjiwai keseharian, baik dalam tatanan sosial maupun ekonomi yang turut membentuk karakter fisik pada makanan (Menu, pola dan bahan dasar makanan) (Wirjatmadi dan Adriani, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian pada 8 sampel menunjukkan suku bangsa Helong yang paling banyak berdomisili di Pulau Semau sebanyak 8 orang (100 %) dibandingkan suku pendatang lainnya adalah Rote, Timor, Belu, Alor, Sabu dan Flores.

b. Tingkat pendidikan

Menurut penelitian Meiyetriani (2015) bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan gizi dengan kebiasaan sarapan pada anak sekolah. Dimana anak sekolah yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung memilih makanan yang mengandung nilai gizi yang tinggi .

Hasil penelitian untuk tingkat pendidikan pada ibu balita masih tergolong sangat rendah yaitu 4 orang (50 %) adalah tamatan SD , sedangkan untuk pendidikan tamatan SMP dan SMA masing – masing hanya 2 orang (25 %). Dalam menyiapkan makanana pendamping di rumah adalah ibunya sendiri.. Seorang ibu akan menyiapkan makanan di rumah sesuai dengan pesediaan makanan di rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian pada 8 Balita, sebagian balita mengkonsumsi Makanan pendamping ASI dalam bentuk pabrikan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam mengembangkan menu local masih sangat kurang. Pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga akan mempengaruhi kualitas gizi dalam penyediaan makanan di keluarga. Menurut Tiurma Sinaga (2012) tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan keluarga. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan gizi, kesehatan dan pengasuhan anak yang baik. Pendidikan formal maupun in formal seorang ibu diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan gizi ibu (Sartika, 2012).

c. Tingkat pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada 8 Keluarga Balita terdapat 4 orang (25 %) adalah petani dan 6 orang (75 %) adalah Ibu Rumah tangga. Dalam menyiapkan makanana pendamping di rumah adalah ibunya sendiri.. Seorang ibu akan menyiapkan sarapan pagi di rumah sesuai dengan pesediaan makanan di rumah tangga. Hal ini membuktikan peran ibu penting dalam keluarga dalam hal ketersediaan makanan. Pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga akan mempengaruhi kualitas gizi dalam penyediaan makanan di keluarga. Menurut Tiurma Sinaga (2012) tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan keluarga. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki

pengetahuan gizi, kesehatan dan pengasuhan anak yang baik

d. Agama

Berdasarkan hasil penelitian pada 8 Keluarga Balita, seluruh keluarga Balita beragama Kristen. Hubungan sosial budaya gizi dalam pilihan makanan tergantung pada aturan yang tidak tertulis atau menurut norma budaya. Tradisi kuliner keluarga tidak terpisah pada kesempatan sosial yang penting misalnya (sarapan pada pesta pernikahan, makan malam natal, festival keagamaan) dan keinginan untuk mendapatkan biasanya menjadi kendala yang menghalangi pemilihan menu dalam pola keluarga atau masyarakat tradisional. Tradisi kuliner suatu daerah berbeda dengan tradisi kuliner daerah lain. Hal ini dalam suatu masyarakat menghadirkan makanan dihubungkan pola makan keluarga yang berasal dari kelompok etnis dan keagamaan yang sama dan menempati posisi sosial ekonomi yang sama. Kebiasaan makan juga dihubungkan jaringan sosial anggota kelompok dalam menghadirkan jenis makanan dalam keluarga. (Wirjatmadi dan Adriani, 2012).

2. Status gizi bayi di daerah terpencil di Pulau Semau Kabupaten Kupang.

Menu yang di sajikan harus memiliki citarasa yang menarik sehingga menarik kita untuk mengkonsumsi. Zat – zat gizi yang terdapat dalam makanan yang di konsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan dan metabolisme. Zat – zat gizi tersebut di perlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan dapat mempengaruhi kesehatan. Kebutuhan zat gizi seseorang berbeda – beda tergantung ukuran tubuh, usia dan jenis aktivitasnya. Makanan yang di pilih dengan baik akan memberikan semua zat gizi yang di butuhkan untuk fungsi normal tubuh, sebaliknya bila tidak di pilih dengan baik, tubuh akan mengalami proses yang tidak normal (Aritonang, 2012).

Makanan yang merupakan produk pangan sangat tergantung dari faktor pertanian di daerah tersebut dan merupakan produk budaya. Dari hasil wawancara setelah memberikan makanan dalam bentuk MP ASI pabrikan (kemasan jadi), selanjutnya para ibu membuat MP ASI local. Kebiasaan Makanan MP ASI di desa Batuinan seperti bubur kelor, bubur dengan ikan goreng atau ikan bakar. Selain itu anak – anak setelah berumur 1 tahun ke atas mengikuti makanan keluarga yaitu mengkonsumsi nasi jagung, nasi serta hasil laut seperti ikan segar, cumi – cumi, lobster, kerang dan rumput laut yang di konsumsi setiap hari. Sayuran yang sering di konsumsi adalah daun kelor, daun singkong, buah dan bunga papaya muda sedangkan sayuran hijau lainnya di peroleh dari pasar di Kota Kupang. Sumber protein nabati lainnya seperti Tahu, tempe jarang di konsumsi serta buah – buah seperti mangga, semangka dan papaya di konsumsi oleh anak Balita di Desa Batuinan Pulau Semau.

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat – zat gizi yang di gunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat – zat gizi esensial.

Berdasarkan hasil penelitian status gizi balita anak di Posyandu Ingin Sehat Desa Batuinan berdasarkan indikator Berat badan menurut Umur (BB/ U) sebanyak 6 orang (75 %) status gizi normal dan sebanyak 2 orang (25 %). Berdasarkan Indikator Tinggi Badan menurut umur (TB/ U) sebanyak 7 orang (87, 5 %) status gizi normal dan hanya 1 orang (12, %) Status gizi Pendek, sedangkan berdasarkan indikator Berat Badan menurut Tinggi badan semuanya status gizi baik berjumlah 8 orang (100 %). Berdasarkan ketiga indikator rata – rata semua status gizi anak Balita di Posyandu Ingin Sehat Batuinan adalah status gizi baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Semua jenis MP ASI yang di berikan adalah MP ASI pabrikan. Tidak ada Pantangan makan dalam pemberian makan kepada Balita. Semua anak mengalami Status gizi baik. Perlu di lakukan penyuluhan dan demo masak MP ASI pangan local kepada para ibu balita di Posyandu Beringin sehat Desa Batuinan

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang Irianton. 2012. *Penyelenggaraan makanan*. Leutika kerjasama Cebios Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Almatsier Sunita. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Pedoman gizi seimbang*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 .2011. Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Direktorat Bina Gizi Dirjen Bina Gizi KIA Kementerian Kesehatan R.I
- _____. 2010 *Pelatihan Konseling Makanan Pendamping ASI*. Direktorat Bina Gizi Dirjen Bina Gizi KIA Kementerian Kesehatan R.I

- _____.2013 .*Laporan Nasional Riskesdas 2013*.Kemenkes R.I Badan penelitian dan pengembangan Kesehatan Riset Kesehatan Dasar.
- Mann A.S.Truswell.2012. *Buku Ajar Ilmu Gizi*. EGC Jakarta
- Meiyenti,Nurti 2004 .Makanan dan Gizi dalam konteks sosial budaya.*Jurnal Antropologi FISIP Universitas Andalas* 17-7-2004
- Meiyetriani Eflita,Ayu Arini dan Sofiani.2015.Peran pengetahuan gizi dalam menentukan kebiasaan sarapan anak anak Sekolah Dasar Negeri Pondok Labu Jakarta Selatan. Fakultas Ilmu –ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.*Jurnal Gizi Pangan , Maret 2015,10 (1) : 57-62.ISSN 1978-1059*.
- Meiyenti,Nurti. 2004. Makanan dan Gizi dalam konteks sosial budaya. *Jurnal Antropologi FISIP Universitas Andalas* 17-7-2004
- Profil Kecamatan Semau Kabupaten Kupang*.2013. Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Sinaga Tiurma dkk. Dampak Menu Sepinggan terhadap Konsumsi dan Tingkat Kecukupan Energi serta zat gizi pada Siswa SD. *Jurnal Gizi dan Pangan, Maret 2012,7(1) :27 -34 ISSN 1978- 1059*
- Wirjatmadi dan Adriani.2012.Pengantar Gizi Masyarakat.Kencana Prenada media Group Jakarta.
- Yudi Hendra.2008.*Hubungan faktor sosial budaya dengan status gizi anak usia 6 – 24 bulan dikecamatan Medan area Kota Medan tahun*
- 2007.Thesis Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.